

PENGGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING

THE USE OF ANIMATED FILM MEDIA TO IMPROVE SPEAKING SKILLS OF AUTISTIC CHILDREN IN IIIrd GRADE ELEMENTARY SCHOOL RELA BHAKTI I GAMPING SPECIAL SCHOOL

Oleh: annisa wulandari, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta annisawula@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media film animasi pada anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes unjuk kerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media film animasi yakni tahap perencanaan, melaksanakan tindakan proses pembelajaran, melaksanakan observasi proses pembelajaran, serta refleksi. Hasil pra tindakan subjek menunjukkan perolehan nilai 55. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan, nilai post test siklus I yang diperoleh adalah 70. Siklus II dilakukan perbaikan tindakan yakni mengubah posisi guru dan siswa, melakukan *pause*, menutup serta mengunci pintu kelas. Perolehan nilai subjek pada siklus II menunjukkan peningkatan yakni 80.

Kata kunci: *Kemampuan berbicara, media film animasi, anak autis*

Abstract

This research aims to improve the ability to speak using the medium of animation films in autistic children third grade elementary school in Rela Bhakti I Gamping Special School. This type of research used in this study is classroom actions undertaken collaboratively with teacher. The subjects were children with autism IIIrd grade elementary school in Rela Bhakti I Gamping Special School. Data collection techniques used in this study is the observation and testing performance. Analysis of the data used is quantitative descriptive analysis. The lesson using the animated film media planning, implementing action learning process, implementing the learning process observation, and reflection. The results of the pre-action subjects shows the acquisition value of 55. In cycle I increased, the value of post test cycle I obtained is 70. Cycle II do repair actions that change the position of teachers and students, pause, closed and locked the classroom door. Acquisition value of the subject in the second cycle showed an increase in the 80.

Keywords: The ability to speak, media animated films, children with autism

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mengubah perilaku manusia yang dapat berlangsung di manapun. Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal tetapi juga

untuk anak berkebutuhan khusus. Saat ini terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Frieda Mangunsong (2014, 3) keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan

berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifted or talents*.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yakni autis. Seperti yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani (2014: 188) gangguan autisme pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama yakni gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Ketiga gangguan yang dimiliki oleh anak autis tentu akan mempengaruhi segala aspek kehidupannya.

Pada umumnya anak autis memiliki permasalahan pada aspek komunikasi yang akan mempengaruhi berlangsungnya kehidupan anak. Menurut Ruben dan Steward (dalam Ngalimun, 2014: 67) *human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to adapt to the environment and other*. Yang dapat diartikan bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Salah satu alat komunikasi adalah bahasa lisan atau bicara yang dihasilkan oleh organ wicara manusia. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan organ artikulasi atau organ wicara. Dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain melalui kata-kata. Menurut Henry G Tarigan (2008: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar

dipelajari. Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada subjek autis di SLB Relabhakti 1 Gamping, diketahui hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek mendengarkan, menulis, dan membaca sudah baik. Hanya saja subjek mengalami permasalahan pada bicara, meskipun komunikasi verbal sudah tampak. Ketika berbicara, seringkali subjek menggunakan satu kata untuk mengungkapkan, misalnya 'duduk, makan' dan lain sebagainya. Subjek masih sering menangis dengan sebab yang tidak diketahui oleh guru. Kemungkinan hal ini disebabkan subjek belum mampu mengungkapkan keinginannya sehingga subjek menangis secara tiba-tiba. Selain itu seringkali menirukan perkataan atau instruksi orang lain, *echolalia* memang sering terjadi pada anak autis. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan instruksi kepada anak untuk membaca cerita yang ada di buku, anak menirukan ucapan terakhir instruksi guru secara berulang "dibaca ya, dibaca ya" kemudian anak membaca. Subjek kurang mampu memenuhi tujuan bicara khususnya pada tujuan menginformasikan. Hal ini dibuktikan ketika guru menginstruksikan subjek untuk menceritakan pengalamannya ketika jam istirahat. Subjek hanya menjawab "cerita ya, cerita ya" kemudian terdiam.

Peneliti mengamati karakteristik serta minat yang dimiliki subjek agar dapat dipergunakan untuk menangani permasalahan yang dimiliki oleh subjek. Dari hasil observasi, diketahui juga bahwa subjek memiliki karakteristik yang

dimiliki oleh anak autis pada umumnya, yakni benda visual terutama gambar-gambar bergerak. Mengingat saat ini media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bicara anak terbatas, dan belum memperhatikan ketertarikan yang dimiliki oleh anak. Peneliti mencoba mengajak subjek untuk melihat film animasi yang berjudul “kutahu nama satwa” yang bersumber dari *youtube*. Ternyata siswa sangat tertarik dengan film animasi tersebut, sehingga peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara subjek.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang mekanis, semakin sering dilatih maka semakin baik kemampuan bicara yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada subjek, maka perlu menggunakan suatu media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran diharapkan dapat menunjang pembelajaran untuk mempermudah dalam menyampaikan isi atau materi pelajaran. Sebenarnya terdapat berbagai macam benda yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa subjek memiliki ketertarikan pada visual sehingga peneliti akan mengembangkan media yang berbasis visual yang melibatkan audio.

Media film merupakan salah satu bentuk media yang melibatkan audio serta visual. Menurut Rudi Sulisiana (2008: 19) film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak film merupakan media yang menyajikan pesan

audio visual dan gerak. Oleh karenanya film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya. Selain berdasarkan karakteristik siswa, pemilihan media film diharapkan dapat memberikan kesan belajar yang menyenangkan kepada siswa. Sehingga siswa dapat tertarik dan senang mengikuti pelajaran yang berlangsung.

Sebagian besar anak autis memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang bergerak, begitu juga subjek. Hal tersebut merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh anak autis, menurut Joko Yuwono (2012: 28) anak autis terpucau terhadap benda yang berputar atau bergerak. Menurut pengamatan, subjek tertarik terhadap film animasi yang diputar oleh penulis. Subjek memperhatikan film dengan seksama, bahkan ketika film telah selesai, subjek meminta untuk memutar kembali film tersebut.

Agar lebih menarik perhatian peserta didik, film yang dipergunakan oleh peneliti adalah film animasi. Film animasi yang akan digunakan adalah film yang diambil dari *youtube*. Pada penelitian ini akan menggunakan dua film animasi yang memiliki tema sama yakni tentang dua anak yang bernama Ela dan Elo yang akan memperkenalkan nama-nama hewan. Film berjudul “kutahu nama satwa” masing-masing berdurasi 8 menit dan 9 menit.

Keunggulan penggunaan media film animasi untuk subjek yakni, sesuai dengan karakteristik subjek yang menyukai visual terutama gambar-gambar hewan. Selain visual, media film juga merupakan media yang menggunakan auditori, sehingga akan terdengar kata-kata yang akan membuat anak menjadi lebih paham. Dengan menggunakan media ini subjek akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Film animasi

juga menggambarkan objek nyata yang dikemas dalam bentuk animasi. Selain itu penggunaan film animasi juga memiliki keunggulan dapat diputar secara berulang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk menggunakan film animasi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Sehingga penulis akan melakukan penelitian tentang penggunaan media film animasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Relabhakti 1 Gamping Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 21) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, yang beralamat di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunarungu, serta anak autis. Jenjang pendidikan yang ada di SLB Relabhakti 1 Gamping yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian ini berlangsung selama lima minggu. Dengan rincian minggu pertama yakni persiapan penelitian, koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas) observasi kegiatan belajar, wawancara dan pendekatan kepada subjek, melaksanakan observasi guna mengetahui kemampuan awal subjek. Minggu kedua dan ketiga pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan media film animasi, serta pelaksanaan refleksi yang digunakan untuk merencanakan pada siklus II. Minggu keempat yakni pelaksanaan tindakan penelitian siklus II. Dan minggu ke lima mengetahui hasil peningkatan yang dicapai siswa autis dalam pelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara dengan post test.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa autis kelas III SD yang berinisial AG.

Prosedur

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan penelitian, dan refleksi.

Tahap pertama yakni perencanaan, meliputi beberapa langkah diantaranya menyusun instrumen tes kemampuan awal, mendiskusikan soal tes kemampuan awal dengan guru kolaborator, soal tes kemampuan awal ini akan dijadikan sebagai awal untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum diberikan tindakan, mengukur kemampuan awal anak dengan melakukan tes kemampuan awal tentang berbicara, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan serta berdiskusi dengan guru tentang

penggunaan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, menetapkan kriteria keberhasilan tindakan dalam kemampuan berbicara, menyusun instrumen observasi kinerja guru serta partisipasi siswa saat

Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini, penelitian yang dilaksanakan terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa autis dalam kemampuan berbicara. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak lima kali pertemuan dengan satu pertemuan selama 2 jam pembelajaran dan satu jam pembelajaran selama 35 menit. Setelah dilaksanakan tindakan pada setiap siklus diadakan post test untuk mengetahui kemampuan berbicara subjek. Pada tahap tindakan ini guru berkolaborasi dengan peneliti yaitu guru memberikan materi latihan sedangkan peneliti melakukan pengamatan. Pada dasarnya pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan tersebut sama.

Terdapat dua siklus pada penelitian yang telah berlangsung, yakni siklus I dan siklus II. Pada siklus satu berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan tindakan dan satu kali pertemuan yang digunakan untuk pelaksanaan post test. Pada siklus ke dua berlangsung sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali kegiatan post test. Pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan sama yakni menonton film animasi kemudian subjek diminta untuk menceritakan isi film yang telah ditonton. Terdapat perbedaan pada setiap pembelajaran, yakni film animasi yang ditonton oleh subjek.

Pengumpulan data yang digunakan adalah tes unjuk kerja pada setiap akhir siklus. Pengumpulan data observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi kemampuan berbicara, observasi partisipasi siswa dan kinerja guru yang dilakukan setiap kali kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tahap terakhir yaitu refleksi. Pada tahap ini peneliti bersama guru kelas merefleksi proses pembelajaran yang telah terlaksana dan mengevaluasi hasil selama pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa.

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data tes unjuk kerja serta observasi. Tes unjuk kerja diberikan pada saat pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi. Selanjutnya tes unjuk kerja diberikan pada akhir setiap siklus yang berlangsung, hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan media film animasi.

Metode pengumpulan data yang lain yakni observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Terdapat dua hal yang diamati oleh peneliti, yakni partisipasi siswa saat pembelajaran dan kinerja guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen panduan observasi berupa *checklist* (√).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini diamati secara terus menerus pada setiap tindakannya. Data diperoleh melalui perhitungan terhadap hasil tes unjuk kerja dan observasi partisipasi siswa serta observasi kinerja guru. Data yang diperoleh menggunakan alat jenis pengumpul data yang digunakan dalam penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase dalam bentuk naratif dan grafik histogram. Data yang telah dipersentasakan akan disajikan menggunakan grafik histogram. Penyajian ini dimaksudkan untuk mempermudah secara visual perbandingan hasil dari sebelum dilakukan tindakan dan sesudah tindakan.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara siswa autisme kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara pada siswa yaitu dengan membandingkan hasil perolehan pembelajaran sebelum tindakan dengan hasil perolehan nilai setelah tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali

pertemuan untuk melangsungkan *post test*. Peneliti menggunakan instrumen yang telah disusun untuk mengetahui keberlangsungan proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati oleh peneliti yakni berkaitan dengan kinerja guru, partisipasi siswa, serta kemampuan siswa yang tampak pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan data hasil pengamatan yang diperoleh peneliti.

Pengamatan aktifitas proses belajar mengajar dilaksanakan setiap kali kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun. Dalam instrumen terdapat tiga komponen penilaian yakni kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan akhir. Dari keseluruhan komponen terdapat 11 butir pengamatan. Masing-masing butir diberikan skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Sehingga jumlah skor maksimal adalah 44 dan skor minimal adalah 11. Data kinerja guru pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kinerja guru siklus I

Pert ke-	Skor Mks	Skor yang Diperoleh	Pencapaian Nilai	Kriteria
1	44	34	77,27	Baik
2	44	35	79,54	Baik
3	44	37	84,09	Sangat Baik

Berdasarkan tabel pengamatan kinerja guru di atas dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada pembelajaran pertama dan kedua guru termasuk pada kategori baik, sedangkan pada pertemuan ketiga termasuk pada kategori sangat baik. Guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik mulai dari membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, hingga menutup pembelajaran.

Pengamatan partisipasi siswa berlangsung setiap kali kegiatan pembelajaran menggunakan media film animasi berlangsung. Ketika siswa diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek terlihat antusias dan tertarik. Pada pengalaman sebelumnya, peneliti mendaftari siswa mengamuk dengan memukul meja dan menangis secara tiba-tiba saat pembelajaran. Namun pada tiga kali pertemuan ini subjek hanya terlihat dua kali mengamuk dengan memukul meja dan memukul tembok. Hal tersebut terjadi pada saat film telah selesai diputar, kemudian subjek diminta untuk berbicara menceritakan isi film yang telah dilihat.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti bersama dengan guru memberikan kesempatan subjek untuk menonton film sebanyak dua kali. Namun sebelumnya guru telah membuat kontrak dengan subjek. Yakni guru akan memutar film animasi satu kali lagi, tetapi selanjutnya subjek harus bercerita tentang isi film tersebut.

Selebihnya subjek terlihat sangat antusias saat melihat film animasi yang diputar. Menurut guru subjek biasanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat pembelajaran. Namun saat menonton film animasi subjek dapat berkonsentrasi dan tidak lagi sering mengamuk. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Partisipasi siswa siklus I

Pert ke-	Skor Maks	Skor yang Diperoleh	Pencapaian Nilai	Kriteria
1	48	30	62,5	Baik
2	48	32	66,6	Baik
3	48	35	72,9	Baik

Tabel di atas merupakan tabel hasil pengamatan partisipasi siswa saat pembelajaran

berlangsung. Terlihat pada tiga kali pertemuan subjek tergolong pada kategori baik. Yakni dengan rincian pertemuan pertama mendapan pencapaian nilai 62,5, pertemuan ke dua mencapai nilai 66,6, dan pertemuan ke tiga mencapai nilai 72,9.

Pemerolehan skor tersebut merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan berdasarkan instrumen observasi partisipasi siswa yang telah disusun sebelumnya. Terdapat tiga aspek pengamatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Dari keseluruhan aspek, terdapat 12 butir pengamatan. Masing-masing butir akan menghasilkan skor satu hingga empat berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Kemudian poin-poin yang diperoleh dihitung dan diubah ke dalam nilai ratusan yang biasanya dipakai dalam penilaian.

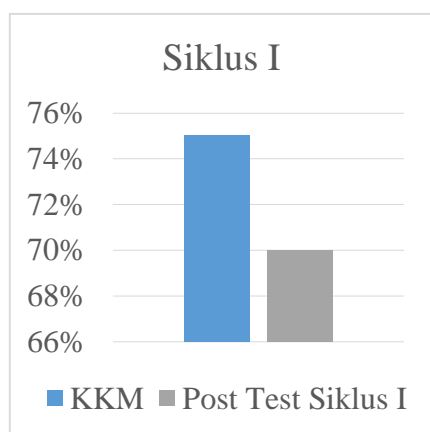
Setelah melakukan tiga kali tindakan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi, maka hasil pembelajaran dapat diketahui melalui tindakan psot test siklus I ini. Tindakan post test berlangsung pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016 pada jam 10.25-11.00. Hasil yang diperoleh subjek setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek mencapai skor 14 atau 70%. Hal ini berarti subjek mengalami peningkatan kemampuan berbicaranya, meskipun pemerolehan skor subjek masih berada di bawah KKM yang memiliki skor 75%.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I dapat diketahui bahwa pemerolehan skor siswa meningkat 15 poin dari skor pra tindakan. Kriteria kemampuan yang dicapai oleh siswa juga meningkat, sebelum diberikan tindakan

pembelajaran memiliki kriteria cukup, sedangkan setelah pembelajaran memiliki kriteria baik. Data yang diperoleh dari tabel tersebut didapatkan dari penilaian beberapa aspek seperti pada pre test. Aspek-aspek tersebut berupa kosa kata, penguasaan topik, kelancaran berbicara, kontak mata, dan membuat kalimat.

Dari keseluruhan skor yang diperoleh, AG mendapatkan skor 70 yang berarti masuk pada kriteria baik. Namun skor tersebut masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Berikut akan disajikan grafik hasil pemerolehan skor yang dicapai oleh AG.

Grafik 1. Pemerolehan nilai siklus I



Hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Namun skor tersebut telah meningkat 15 poin apabila dibandingkan dengan pemerolehan skor pasca tindakan. Nilai pra tindakan yang diperoleh AG yakni 55 sedangkan nilai pasca tindakan atau post test yakni 70. Besarnya peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi. Pencapaian skor peningkatan kemampuan berbicara subjek AG sebesar 15 poin.

Hasil Penelitian Siklus II

Bersamaan dengan berlangsungnya siklus dua, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan atau observasi saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen observasi yang telah disusun. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan partisipasi siswa ketika diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi dan pengamatan kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran.

Pengamatan partisipasi siswa dilaksanakan setiap kali pertemuan berlangsung. Pengamatan partisipasi siswa menggunakan instrumen observasi yang sama dengan siklus satu. Pada pengamatan ini partisipasi siswa menunjukkan hasil yang baik. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif.

Pada dua kali pertemuan yang berjalan, siswa tidak lagi menangis dan mengamuk ketika pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswa terlihat lebih senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus dua.

Tabel 3. perolehan skor partisipasi siswa siklus II

No	pertemuan	Skor maks	Skor perolehan	Nilai dalam ratusan	Kategori
1.	Pertama	48	37	77	Baik
2.	Kedua	48	38	79,1	Baik

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa partisipasi siswa termasuk pada kategori baik saat pembelajaran menggunakan media film animasi. Pengamatan kinerja guru dilakukan setiap hari ketika kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan instrumen yang telah disusun. Instrumen tersebut mengamati tiga komponen kegiatan. Yakni kegiatan apersepsi,

kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan kinerja guru saat memberikan pembelajara adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Perolehan skor kinerja guru

No	Pertemuan	Skor maks	Skor peolehan	Nilai dalam ratusan	Kategori
1	Pertama	44	41	93	Sangat baik
2	Kedua	44	42	95	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru saat proses belajar mengajar berlangsung medapatkan skor 41 pada peremuan pertama serta 42 pada pertemuan ke 2. Kedua skor yang diperoleh guru termasuk pada kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingгаа kegiatan penutup. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dapat menguasai kelas, membantu siswa saat pembelajaran, membuat siswa lebih paham, serta dapat menutup pembelajaran dengan baik.

Saat guru melakukan kegiatan apersepsi, siswa selalu tampak bersemangat. Saat melakukan kegiatan inti, guru dapat menguasai kelas sehingga siswa lebih menurut dan mngikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan penutup, guru dapat mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Setelah diberikan tindakan pembelajaran siklus II sebanyak dua kali, selanjutnya untuk mengetahui kemampuan subjek diberikan post test pasca tindakan. Kemampuan berbicara subjek AG setelah diberikan pembelajaran siklus II

menggunakan media film animasi diketahui bahwa subjek memperoleh skor 80 saat post test siklus II. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan siswa pada siklus dua. Nilai tersebut merupakan kalkulasi yang dilakukan pada pemerolehan lima aspek yakni kosa kata, penguasaan topik, kelancaran berbicara, kontak mata, dan membuat kalimat.

Pada aspek kosa kata subjek mendapatkan skor tiga, hal ini berarti subjek termasuk pada kategori baik. Dibuktikan dengan subjek mengucapkan kata yang lebih bervariasi meski masih harus memerlukan bantuan guru, serta ecolalia yang biasanya dilakukan oleh subjek telah berkurang. Hanya terdengar subjek mengucapkan ‘berapa orang’, ‘bagus’, ‘gelombang ya’, ‘oranye ya’ secara berulang.

Pada aspek penguasaan topik, subjek memperoleh skor tiga, termasuk pada kategori baik. Penguasaan topik yang dimiliki oleh subjek sudah baik. Meskipun subjek masih harus dibantu oleh guru dengan memberikan ‘pancingan’ seperti pertanyaan dan memperlihatkan kembali film animasi dengan *pause* yang telah diputar. Subjek masih sering tidak fokus pada pembicaraan.

Kelancaran berbicara subjek mendapatkan skor empat, subejk sudah mampu mengucapkan kata dengan lancar. Meskipun ada beberapa kata yang masih subjek ucapkan dengan terbata misalnya ‘si-nga’ dan ‘ka-pal’. Namun secara keseluruhan pengucapan subjek sudah meningkat dibandingkan sebelumnya.

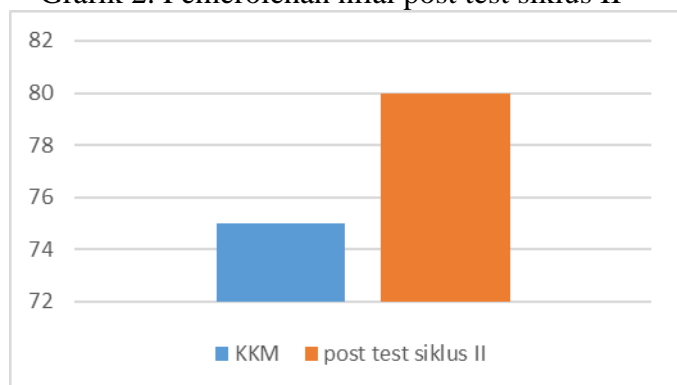
Pada aspek kontak mata, subjek memperoleh skor tiga. Hal ini meningkat dibaningkan dengan skor pra tindakan dan post test siklus satu. Pada post test siklus dua, subjek

lebih menunjukkan perhatian kepada lawan bicaranya dengan kontak mata, meskipun sesekali guru harus mengingatkan subjek untuk melakukan kontak mata.

Pada aspek membuat kalimat, subjek mendapatkan skor tiga termasuk pada kategori baik. Subjek sudah mampu berinisiatif membuat kalimat secara mandiri. Contoh kalimat yang diucapkan oleh subjek secara mandiri yakni, “Hiunya warna biru.”, “kapal warnanya oranye”.

Total perolehan skor subjek adalah 16 atau dapat diubah menjadi bentuk ratusan yakni 80. Hal ini berarti subjek telah melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pemerolehan nilai post test subjek dapat diuraikan pada grafik seperti berikut.

Grafik 2. Pemerolehan nilai post test siklus II



Mengacu pada diagram pemerolehan skor post test siklus dua di atas. Diketahui bahwa AG telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, bahkan AG telah melampaui nilai KKM.

Data yang telah terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan mengamati peningkatan yang terjadi sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan. Pengamatan yang dilakukan adalah mengamati peningkatan kemampuan berbicara siswa autis kelas III SD menggunakan media film

animasi pada saat pra tindakan dan pasca tindakan. Hasil perolehan nilai pasca tindakan lebih besar dibandingkan pra tindakan. Berdasarkan perolehan skor tersebut, subjek AG mendapatkan skor 55 pada pra tindakan termasuk pada kategori cukup. Sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus dua skor yang diperoleh adalah 80, termasuk pada kategori baik. Peningkatan yang terjadi pada pra tindakan dan pasca tindakan yakni 30 skor, atau dapat peningkatan sebanyak 30%.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan pada anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penelitian dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif dengan guru kelas. Penelitian berlangsung dengan dua siklus, pada siklus pertama berlangsung tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan tes unjuk kerja. Sedangkan pada siklus dua berlangsung sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran dengan satu kali pertemuan tes unjuk kerja.

Subjek merupakan anak autis yang mengalami permasalahan pada aspek bicaranya, sering kali subjek masih berbicara tanpa arah, tidak dapat menguasai topik pembicaraan, dan sering kali mengulang instruksi atau ucapan orang lain. Hal tersebut didukung oleh Frieda Mangunsong, (2014:171) anak autis yang berbicara mengalami abnormalitas dalam intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa. Misalnya berbicara seperti robot, *echolalia*, mengulang apa yang didengar, sulit menggunakan bahasa dalam

interaksi sosial karena anak autis tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.

Subjek memiliki ketertarikan pada bidang visual, utamanya adalah film animasi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang pembelajaran adalah menggunakan media. Menurut Yudhi Munadi (2013: 7-8) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik serta minat peserta didik.

Pembelajaran yang berlangsung yakni subjek diperlihatkan film animasi yang bertema satwa. Selanjutnya subjek diminta untuk menyebutkan tokoh dan hewan yang ada dalam film animasi, kemudian subjek dibimbing untuk bercerita secara verbal berkaitan dengan film animasi yang telah ditonton. Pada saat pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek terlihat berantusias dan memiliki ketertarikan pada pembelajaran. Selain itu kemampuan yang dimiliki subjek dalam penguasaan topik juga bertambah. Menurut Sudarwan Danim (2010: 19) film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.

Di dalam film animasi terdapat konten verbal dan visual. Deretan ungkapan verbal yang terdapat pada film ditangkap melalui organ audio yang dimiliki oleh siswa, kemudian akan menambah pemahaman subjek dan kemudian dapat juga berpengaruh terhadap kemampuan verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Ronald H. Anderson (1987: 117) Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal. Dengan adanya ungkapan verbal di dalam film, diharapkan dapat berpengaruh pada kemampuan verbal yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal tersebut dilihat dari hasil pre test yang menunjukkan nilai 55, post test siklus I 70, dan post test siklus II 80.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara yang dilaksanakan selama penelitian berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada partisipasi siswa yang memperoleh skor rata-rata 71,62 yang termasuk pada kategori baik. Secara garis besar, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh kinerja guru yang menunjukkan hasil rata-rata mendapatkan skor 85,76. Pemerolehan skor tersebut termasuk pada koategori sangat

baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Kemampuan berbicara subjek mengalami peningkatan berdasarkan nilai pre test, post test siklus I dan post test siklus II. Pemerolehan nilai kemampuan awal siswa yakni 55, siklus I siswa memperoleh nilai 70, hal tersebut berarti perolehan nilai siswa meningkat 15%, sedangkan pemerolehan nilai pada siklus II meningkat menjadi 80. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil, karena kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah subjek mencapai skor perolehan 75 atau mencapai KKM.

Saran

Bagi guru sebagai fasilitator, diharapkan dapat menggunakan media film animasi sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbicara serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran alangkah lebih baiknya menyesuaikan karakteristik serta minat peserta didik. Guru sebaiknya dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dengan menutup dan mengunci pintu kelas saat pembelajaran agar tidak ada siswa dari kelas lain yang mengganggu. Bagi kepala sekolah, hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya, sebelum menggunakan media pembelajaran, hendaknya peneliti melakukan uji validitas dengan ahli media. Sebaiknya penelitian dilakukan bersama pendamping penelitian, agar proses penilaian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Ngalimun & Noor Alfulaila. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novan Ardy Wiyani (2014) *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Ronald H. Anderson. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rudi Sulisiana & Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI.
- Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012) *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Yudi Munadi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.